

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Pesawat Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso

Reflina Suak, Irwan Said, dan Yunus Kendek Paluin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan metode demonstrasi pada siswa kelas V di SD Inpres 2 Langaleso. Metode pembelajaran melibatkan siswa kelas V yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan, yaitu. Apakah dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso tentang konsep pesawat sederhana. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) Pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi. Pengumpulan data melalui teknik pemberian tes, wawancara, observasi dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pratindakan didapatkan hanya terdapat 4 orang siswa (16%) dengan kriteria tuntas dan sebanyak 21 (84%) orang siswa dengan kriteria tidak tuntas. Hasil penelitian menunjukkan. Pada siklus 1 banyak siswa yang tuntas 11 orang presentase ketuntasan klasikal 44%. Sedangkan Siklus II banyaknya siswa yang tuntas 20 orang, presentase ketuntasan klasikal 80%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Konsep Pesawat Sederhana, Metode Demonstrasi

I. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan yang dilaksanakan sedini

mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997:2).

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa IPA dan IPA merupakan pelajaran yang sulit, serta kurang menarik minat baik

di kalangan siswa maupun guru (Joyonegoro, 1993), hal tersebut mungkin karena dalam materi IPA banyak sekali menggunakan rumus-rumus, dan hitungan yang cukup sulit dimengerti oleh Siswa.

Permasalahan yang dihadapi siswa di SD Inpres 2 Langaleso adalah hasil belajar IPA yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran IPA guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar IPA rendah. Guru belum menghayati hakekat IPA karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Hasil Ujian Sekolah UAS

o	Aspek Perolehan	Hasil
	Skor tertinggi	60%
	Skor terendah	40%
	Jumlah siswa	25%
	Banyak siswa yang tuntas	15%
	Tuntas Klasikal	60%

Sumber Hasil Ujian Sekolah UAS

Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada Ujian Akhir Sekolah (UAS) untuk mata pelajaran IPA kelas V dengan nilai rata-rata 6,0 dengan KKM 7,0. Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA. Mereka menganggap pelajaran IPA sulit dipahami. Untuk anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat

abstrak. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda.

Berdasarkan pengamatan awal di SD 2 Inpres Langaleso dalam proses pembelajaran IPA kurang adanya penggunaan pendekatan, metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan.

Strategi pembelajaran IPA harus dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di samping harus bertumpu pada pengalaman indera menuju terbentuknya pengalaman kesimpulan yang logis (Suhirman 1998). Dengan menerapkan metode demonstrasi, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di pendidikan dasar dapat tercapai. Selain itu juga dapat memperbaiki penerapan kurikulum saat ini dan meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Seperti yang telah diutarakan di atas pada saat pembelajaran IPA disebutkan bahwa fungsi metode mengajar dalam keseluruhan sistem pengajaran adalah sebagaimana alat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti penggunaan metode Demonstarsi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan menetapkan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan melakukan PTK yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek yang

seharusnya dilakukan oleh guru, sehingga guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran dari pada perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 2 Langaleso. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret tahun 2014.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Inpres 2 Langaleso pada siswa kelas V yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, dan 4) tahap refleksi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data / penyimpulan. (Arikunto, 1997:34).

1) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah di peroleh mulai dari awal pengumpulan data, sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3) Verifikasi Data/Penyimpulan

Setelah data disusun ke dalam bentuk tabel dilakukan verifikasi dan kesimpulan dengan teknik persentase dan konfirmasi

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil tes, data kuantitatif diperoleh dari hasil presentase keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas individual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Tuntas Belajar Individu

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100 \% \text{ (Depdiknas, 2005:34)}$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 %

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \% \text{ (Depdiknas, 2005:34)}$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80 % siswa telah tuntas secara individual

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila hasil data yang diperoleh telah menunjukkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 2 Langaleso selama kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya daya serap individu minimal 70 % dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80 % dari jumlah siswa yang ada, ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres 2 Langaleso.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa SD Inpres 2 Langaleso bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi. Penelitian ini berlangsung dalam 2 (dua) siklus yang didahului dengan pengambilan data awal melalui observasi setiap siklus

dirancang menjadi dua kali pemberian tindakan dan satu kali pengambilan data dalam satu siklus.

Deskripsi Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 Maret 2014. Setelah diketahui hasil observasi pada melalui data awal di mana daya serap individu masih berada nilai kurang dari 70% dan ketuntasan klasikal masih 16%. Dari hasil observasi awal tersebut di adakan tes perbaikan-perbaikan strategi pengajaran yang baik untuk meningkatkan hasil yang dicapai tersebut.

Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran pada tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan. Pengamatan didasarkan pada intisari kegiatan yang tertuang dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil pengamatan terhadap guru dapat dilihat pada Tabel 4. 1:

Hasil tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama di kelas V SD Inpres 2 Langaleso. Hal ini bisa diketahui dari 14 komponen yang diamati 2 komponen yang bernilai kurang sementara yang bernilai cukup 5 dan bernilai baik sebanyak 7 komponen. Dengan melihat komponen guru dalam melaksanakan proses pelajaran perlu diperbaiki pada tahap kedua.

Hasil pengamatan dari teman sejawat diperoleh data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan tentang pemberian metode demonstrasi siswa tersebut dapat di lihat pada Tabel 2.

Hasil observasi yang ada pada Tabel 2 tentang langkahlangkah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di atas juga memiliki 10 langkah kegiatan yang dijadikan sebagai sasaran observasi peneliti, pada data siklus pertama kesemua aspek (10 aspek) pembelajaran di atas 1 aspek yang berkategori kurang, 5 aspek yang sudah mendapatkan nilai cukup dan 4 yang sudah berkategori baik.

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada

$$\text{Persentase KBK} = \frac{11}{25} \times 100\% = 44\%$$

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{162}{250} \times 100\% = 64,8\%$$

Dari data tersebut terdapat peningkatan ketuntasan dibandingkan dengan tes awal hasil belajar siswa, skor tertinggi di siklus I 80%, sedangkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 44%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan Siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh kekurangan-kekurangan yang harus direfleksikan pada Siklus II sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar masih kurang.
3. Sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan.
4. Motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang.

Dengan demikian peneliti dan teman sejawat menyepakati bahwa keadaan tersebut harus dilanjutkan lagi dengan tindakan pada siklus II.

Deskripsi Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari senin tanggal 17 Maret 2014. Berdasarkan hasil diperoleh pada siklus satu, maka di upayakan perbaikan-perbaikan penerapan metode demonstrasi. Meskipun hasil yang diperoleh sudah memperlihatkan peningkatan nilai, namun masih ditemukan beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan individu. begitu pula dengan ketuntasan klasikal baru memperoleh 44%, seiring tindakan penelitian pembelajaran dengan metode demonstrasi dilanjutkan pada siklus yang kedua untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

Setelah menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar-mengajar, langkah terakhir adalah memberikan tes untuk mengevaluasi kembali tingkat efektifitas penerapan metode demonstrasi di dalam kelas dengan hasil sebagai

berikut:

Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran pada tindakan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan. Pengamatan didasarkan pada intisari kegiatan yang tertuang dalam skenario pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil pengamatan terhadap guru dapat dilihat pada tabel 4. 4

Gambaran tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama di Kelas V SD Inpres 2 Langaleso. Hal ini bisa diketahui dari 14 komponen yang diamati tidak satu pun yang bernilai kurang sementara yang bernilai cukup 3 komponen dan bernilai baik sebanyak 7 komponen yang bernilai sangat baik 4 komponen.

Pengamatan dari teman sejawat diperoleh data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil observasi yang ada pada Tabel di atas tentang langkahlangkah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di atas juga memiliki 10 langkah kegiatan yang dijadikan sebagai sasaran observasi peneliti, pada data siklus kedua kesemua aspek (10 aspek) pembelajaran di atas 1 aspek yang berkategori cukup, 4 aspek yang sudah mendapatkan nilai yang baik dan 5 aspek yang berkategori sangat baik.

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus II.

$$\text{Persentase KBK} = \frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$$

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{203}{250} \times 100\% = 81,2\%$$

Dari hasil refleksi siklus I, ternyata masih ada ditemukan kekurangan, disamping kelebihan. Oleh karena itu, perlu mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan pada siklus 1. Setelah pelaksanaan siklus II dengan mengacu pada perbaikan kekurangan siklus I, maka dapat dikemukakan kelebihan-kelebihan dari siklus II antara lain:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa
2. Siswa sudah mulai pandai tentang pembelajaran metode demonstrasi
3. Siswa mulai pintar dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh

guru.

4. Presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 44% menjadi 80%
5. Aktivitas peneliti dalam pembelajaran dengan menerapkan metode

demonstrasi

Memperhatikan hasil yang di capai pada pelaksanaan siklus dua dimana rata-rata siswa sudah mencapai ketuntasan individu serta secara klasikal sudah memberikan hasil yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan penerapan metode demonstrasi ini tidak lagi di lanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Inpres 2 Langaleso, yang diambil dari hasil evaluasi baik evaluasi pra penelitian (tes awal) maupun hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran persiklus dapat menunjukan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara bertahap dengan menerapkan metode demonstrasi yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan kita bahas secara bertahap sebagai berikut:

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I yang terdapat pada Tabel 4.3 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA dimana terdapat 11 orang anak (44%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 14 orang anak (56%) berada pada kategori tidak tuntas individu. Begitu pula ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 61,2 % menjadi 64,8%, namun demikian proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 80%.

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus II hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil yaitu dari 25 orang siswa didapatkan 80% masuk dalam kategori tuntas dari sebelumnya hanya 44% dan terdapat hanya 5 orang siswa (20%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 80%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu 5 orang, ini sudah menunjukkan peningkatan prestasi yang

berarti, yaitu dari 64,8% ketuntasan individu pada siklus I menjadi 81,2% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Jika kita cermati bersama, hasil di atas dapat pula di katakan sebagai sebuah studi kasus, dimana dengan nyata memperlihatkan bahwa guru dalam menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan keterampilan pembelajaran dapat memberikan pengaruh bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran, dapat menyalurkan pesan dan maksud kepada siswa sehingga menurut peneliti hal itu dapat merangsang pikiran, perasaan. serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi, tidak terdapat kekeliruan. tercipta interaksi dan komunikasi yang santai dan terarah. Hal-hal yang demikianlah membuat siswa menjadi senang sehingga mengikuti penuh proses pembelajaran.

Setelah memperhatikan hasil yang dicapai pada siklus 2 ini. tentunya tidak lagi dapat diduga tetapi dapat dipastikan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dapat memberikan manfaat dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan capaian ketuntasan 80% dengan hasil tersebut kegiatan penelitian tindakan kelas tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Faktor penyebab peningkatan hasil belajar siswa dalam materi IPA adalah sebagai berikut:

- a. Guru telah menguasai dengan baik langkah-langkah pembelajaran sebagaimana tertuang dalam rencana perbaikan pembelajaran.
- b. Siswa lebih antusias dalam menerima pelajaran, ini sesuai dengan pendapat Abdul Rahman (1997:76), mengatakan bahwa sebuah proses pembelajaran tidak akan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi. tanpa adanya sebuah program pembelajaran yang mencakup beberapa fungsi sekaligus fungsi sebagai simultan motivasi siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka di simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pratindakan didapatkan dimana hanya terdapat 4 orang siswa (16%) dengan kriteria tuntas dan sebanyak 21 (84%) orang siswa dengan kriteria tidak tuntas
2. Siklus I hasil belajar mengajar setelah di berikan tindakan meningkat menjadi 11 (44%) dan sebanyak 14 (56%) belum tuntas.
3. Siklus II hasil belajar mengajar setelah diberikan perlakuan tindakan meningkat menjadi 20 (80%) dan sebanyak 5 (20%) yang belum tuntas.

Saran

Sudah saatnya para pengajar mengevaluasi cara mengajarnya dan menyadari dampaknya terhadap anak didik. Untuk menghasilkan manusia yang bisa berdamai dan bekerja sama dengan sesamanya dalam pembelajaran di sekolah, metode demonstrasi perlu lebih sering digunakan karena suasana positif yang timbul akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/guru. Selain itu, siswa akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 1997. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta : Rineka Cipta (Edisi Revisi)
- Depdikbud. 1997. *Didaktik / Metode Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang Gunawan dkk, 1996. *Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Siger Tengah.